

Analisis Kebijakan UEFA dalam Menjaga Ekosistem Sepak Bola Eropa dari Pengaruh Investor Asing

Naufal Fauzan Deva Laksana^{1*}

Universitas Sebelas Maret

*E-mail: fauzandeva@student.uns.ac.id

ABSTRACT

Foreign investment in European football has brought significant changes to European football clubs and competitions. This phenomenon has brought about major changes in the financial and competitive dynamics in European football, but it has also brought about various controversies and challenges. On the one hand, large investments allow clubs to compete at the highest level by bringing in star players and improving infrastructure. On the other hand, there are concerns about the long-term impact of these foreign investments on the financial sustainability of European football clubs. Therefore, the main issue that needs to be further understood is how UEFA as the governing body of European football seeks to safeguard the European football ecosystem from the influence of foreign investors. To analyse the case, the concepts used in this research are the concepts of international regime and sports diplomacy. The research method used is qualitative with a descriptive model to explain in detail the social phenomenon being studied based on the data and examples of cases found. The conclusion obtained from this research is that UEFA's efforts in maintaining the European football ecosystem from the influence of foreign investors is by implementing the Financial Fair Play (FFP) regulation. Financial Fair Play is an important policy implemented by UEFA to face the great challenge of regulating the flow of capital into European football. This policy aims to ensure that clubs do not spend more than they earn so as to maintain the club's financial health in the long run.

Key Words: UEFA, Football, Foreign Investment, Financial Fair Play

1. Pendahuluan

Sejarah sepak bola yang dikenal di masa sekarang atau sepak bola modern awal mulanya muncul dan berkembang di daratan Inggris sejak abad ke-19. Pada masa itu sepak bola sudah banyak dimainkan namun tanpa adanya aturan yang jelas. Pada tahun 1863, *Football Association* (FA) didirikan dan menciptakan seperangkat aturan dasar

menjadi fondasi sepak bola modern (Joy & Weil, 2019). Lahirnya FA dan sebuah kompetisi Piala FA yang menjadi kompetisi sepak bola tertua di dunia, sepak bola menjadi semakin populer di Inggris. Penyebaran kepopuleran sepak bola di Inggris semakin meluas ke daratan Eropa lainnya dan mulai menjangkau wilayah di sekitarnya. Walaupun sepak bola sudah mulai berkembang di kancah internasional, tetapi perkembangan sepak bola di Eropa selalu menjadi yang terdepan dibandingkan dengan kawasan dunia yang lain. Perkembangan sepak bola profesional berkaitan erat dengan proses industrialisasi dan urbanisasi di Britania Raya. Sepak bola dijadikan hiburan dan permainan pengganti bagi mereka yang kehilangan hiburan tradisional dari daerah asalnya. Seiring berjalannya waktu, pemain kelas pekerja dan klub Inggris utara mencari sistem profesional yang dapat memberikan keuntungan finansial bagi para pemain untuk mengganti waktu yang dihabiskan dan membayar resiko cedera.

Profesionalisme kemudian semakin berkembang dalam segi permainan dan regulasi. Pembentukan klub dan liga profesional di Inggris pada tahun 1893 mulai diadopsi oleh negara sekitar (Joy & Weil, 2019). Liga profesional yang dimaksud berarti klub yang menempati posisi tertinggi di klasemen akan menjadi juara atau jika berada di divisi bawah akan dipromosikan ke liga yang lebih tinggi, dan klub di peringkat terbawah akan degradasi ke kasta di bawahnya. Liga profesional tersebut diadopsi oleh negara Eropa lainnya dan sangat berkembang di negara-negara yang memiliki jumlah penduduk yang padat seperti Spanyol, Italia, Jerman, dan Prancis. Hasilnya terlihat sampai sekarang, kelima negara tersebut menjadi negara dengan kompetisi sepak bola domestik terbaik di Eropa maupun di dunia.

Dengan semakin meningkatnya jumlah penikmat sepak bola di Eropa, maka pendapatan klub juga semakin bertambah. Selain dari tiket pertandingan, peningkatan pendapatan tersebut berasal dari beberapa sumber lainnya. Adanya peningkatan pendapatan dari penjualan lisensi hak penyiaran ke seluruh dunia dan meningkatnya dana yang dikucurkan dari iklan dan sponsor klub menjadi sumber pendapatan lain bagi klub-klub tersebut. Melihat kondisi ini, pengelolaan klub dan kompetisi sepak bola Eropa semakin diarahkan menuju sistem yang lebih komersial seperti penanaman saham di

pasar modal dan memudahkan klub untuk mencari sumber pembiayaan sendiri. Eropa adalah pusat dari sepak bola global, dengan liga-liga utama seperti Liga Primer Inggris, *La Liga*, *Bundesliga*, *Serie A*, dan *Ligue 1* yang menarik perhatian miliaran penggemar dan menghasilkan pendapatan miliaran euro setiap tahun. Klub-klub sepak bola di Eropa bukan hanya menjadi simbol prestasi olahraga tetapi juga merupakan aset ekonomi yang sangat bernilai. Klub-klub seperti Manchester United, Real Madrid, Barcelona, dan Bayern Munich telah menjadi merek global dengan penggemar dan pendapatan yang sangat besar yang berasal dari berbagai sumber, termasuk hak siar televisi, kesepakatan sponsor, penjualan tiket, dan merchandise.

Sejak akhir 1980-an, sepak bola papan atas Eropa telah mengalami pertumbuhan finansial yang signifikan karena berbagai aliran pendapatan tersebut. Harga tiket yang lebih tinggi telah meningkatkan pendapatan untuk klub-klub papan atas, terutama bagi klub yang memiliki basis penggemar besar. Kesepakatan sponsor dan pendapatan iklan juga meningkat karena klub-klub sepak bola Eropa menarik merek-merek besar yang ingin mengasosiasikan diri mereka dengan tim-tim yang sukses. Kontrak televisi telah menjadi pendorong utama pertumbuhan pendapatan klub-klub di Eropa. Keuntungan dari aliran pendapatan ini terutama dirasakan oleh klub-klub terbesar yang telah mampu memanfaatkan popularitas global. Liga Champions UEFA telah berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ini dengan menyediakan platform bagi klub-klub papan atas untuk berkompetisi dan menghasilkan pendapatan melalui peningkatan pertandingan dan eksposur. Transformasi UEFA dari *European Cup* menjadi Liga Champions pada tahun 1992 semakin meningkatkan prospek keuangan klub-klub dengan memungkinkan mereka untuk memainkan lebih banyak pertandingan (Stone, 2022). Hal ini telah menyebabkan peningkatan pendapatan yang signifikan bagi klub-klub ini dan berkontribusi pada pertumbuhan sepak bola Eropa secara keseluruhan.

Tingginya popularitas sepak bola dan pengelolaannya yang profesional menjadikan olahraga ini dapat menarik perhatian orang dengan mudah, sehingga peluang bisnis dan investasi yang terbuka sangatlah besar. Industri sepak bola berkembang pesat di Eropa menjadi sebuah ladang bisnis yang sangat menjanjikan bagi para investor. Investasi

dalam klub sepak bola telah menjadi strategi bisnis yang menarik karena potensi besar untuk menghasilkan keuntungan. Dalam beberapa dekade terakhir, ada fenomena menarik dalam dunia sepak bola Eropa, yaitu meningkatnya jumlah investasi asing.

Pengambilalihan Chelsea oleh pengusaha Rusia, Roman Abramovich menandai awal dari masuknya investor asing dalam sepak bola Eropa (Sims, 2018). Roman Abramovich tidak hanya melunasi semua utang klub tetapi juga melakukan investasi besar pada belanja pemain baru yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk klub Inggris pada waktu itu. Langkah ini menunjukkan kesediaan Abramovich untuk menggunakan kekayaan pribadinya untuk mengubah tim dan bersaing di level tertinggi. Setelah diambil alih oleh Roman Abramovich pada tahun 2003, Chelsea mengalami perubahan besar dalam pendekatan transfer dan manajemen yang mengarah pada kesuksesan instan tetapi juga mengubah cara klub beroperasi secara fundamental. Dibawah kepemimpinan Abramovich, Chelsea menjadi salah satu klub Inggris dengan pencapaian prestasi terbaik selama dua dekade terakhir, termasuk dua gelar kompetisi tertinggi antar benua Eropa, Liga Champions.

Pembelian Chelsea oleh Abramovich menetapkan standar baru bagi pemilik asing dalam sepakbola karena ia terus berinvestasi besar di klub selama bertahun-tahun. Keberhasilan yang dicapai oleh Chelsea di bawah kepemilikan Abramovich menjadi model yang ingin ditiru oleh banyak investor asing lainnya (Schubert & Hamil, 2018). Investor dari berbagai belahan dunia, terutama dari Asia, Amerika Serikat, dan Timur Tengah kini semakin menjamur di sepak bola Eropa. Para investor ini mengakuisisi klub-klub sepak bola Eropa dengan berbagai motivasi, mulai dari mencari keuntungan finansial, promosi bisnis, hingga meningkatkan pengaruh politik. Investasi asing dalam sepak bola Eropa telah membawa perubahan signifikan terhadap klub dan kompetisi sepak bola Eropa. Investor asing ini telah mengakuisisi klub-klub di Eropa dengan menginjeksi modal besar untuk membeli pemain bintang, memperbaiki infrastruktur, dan memperluas basis penggemar global. Dukungan keuangan dari investor asing ini memberi klub tertentu keunggulan finansial yang signifikan atas pesaing mereka dan memungkinkan klub tersebut untuk mendominasi kompetisi.

Namun, fenomena ini tidak hanya membawa perubahan besar dalam dinamika keuangan dan kompetitif di sepak bola Eropa tetapi juga menimbulkan berbagai kontroversi dan tantangan. Investasi asing ini telah membawa dampak positif dan negatif bagi klub-klub sepak bola. Di satu sisi, investasi besar memungkinkan klub untuk bersaing di tingkat tertinggi dengan mendatangkan pemain bintang dan meningkatkan infrastruktur. Di sisi lain, ada kekhawatiran tentang dampak jangka panjang dari investasi asing ini, termasuk munculnya ketidakseimbangan kompetitif, ketergantungan finansial, hilangnya identitas lokal, dan potensi konflik kepentingan. Meskipun investasi asing membawa banyak manfaat, ada beberapa tantangan dan kontroversi yang terkait dengan fenomena ini. Salah satu isu utama adalah terkait keseimbangan kompetitif sepak bola Eropa. Ada kekhawatiran bahwa investasi besar dari investor asing dapat mengganggu keseimbangan kompetitif dalam liga-liga sepak bola di Eropa. Klub-klub dengan dukungan finansial besar dari investor asing dapat mendominasi kompetisi, sementara klub-klub kecil yang tidak memiliki akses ke sumber daya yang sama menjadi semakin sulit untuk bersaing. Hal ini dapat mengurangi daya tarik liga sebagai kompetisi yang kompetitif dan adil.

Berdasarkan penelitian terdahulu, fenomena suatu klub sepak bola yang memperoleh suntikan dana yang tidak didapatkan baik secara langsung ataupun tidak langsung dari aktivitas olahraga disebut dengan financial doping (Schubert & Hamil, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Mathias Schubert and Sean Hamil ini secara lebih lengkap membahas konsep doping keuangan dalam sepak bola klub Eropa yang mengacu pada penggunaan sarana keuangan yang disediakan oleh investor eksternal, donatur, atau kreditur yang terlepas dari prestasi olahraga dan reputasi suporter serta motivasi investasi yang berkelanjutan. Para penulis berpendapat bahwa doping keuangan memanipulasi nilai-nilai inti olahraga, seperti persaingan yang sehat, keadilan dan kesempatan yang sama. Artikel ini juga menyoroti perkembangan historis regulasi keuangan di sepak bola Eropa yang dimulai dengan diperkenalkannya lisensi klub pada tahun 2004/05 hingga inisiatif *Financial Fair Play* (FFP) UEFA pada tahun 2009.

Penulis berpendapat bahwa doping keuangan menumbuhkan ketergantungan klub

pada suntikan keuangan eksternal yang dapat menyebabkan profitabilitas yang lebih rendah dan menghalangi insentif untuk manajemen yang baik. Sebagai kesimpulan, makalah ini memberikan analisis komprehensif mengenai doping finansial di sepak bola klub Eropa dan upaya yang dilakukan oleh UEFA untuk mengatasi masalah ini melalui penerapan FFP. Artikel ini memberikan pandangan yang mendalam tentang permasalahan doping keuangan dalam sepak bola Eropa dan upaya UEFA dalam menanggulangi dampaknya. Penelitian tersebut juga berhasil membahas konsep doping keuangan secara menyeluruh, melibatkan sejarah regulasi keuangan, dan merinci dampaknya terhadap kesehatan klub. Konsep doping keuangan dalam artikel literatur ini memberikan perspektif yang relevan untuk menggali lebih dalam pengaruh investasi eksternal pada sebuah klub. Analisis tentang perkembangan sejarah regulasi keuangan dan dampak kesehatan klub dalam artikel ini juga dapat memberikan panduan untuk menganalisis hubungan antara kepemilikan klub oleh investor asing dan peraturan FFP dalam penelitian ini.

Selain terkait dengan doping keuangan, investasi asing juga berpotensi dapat mengubah identitas dan tradisi klub sepak bola. Klub-klub yang telah lama menjadi simbol komunitas lokal dapat mengalami perubahan signifikan dalam budaya dan nilai-nilai mereka. Misalnya, perubahan dalam manajemen dan strategi bisnis oleh pemilik asing dapat mengakibatkan ketegangan antara penggemar lokal dan manajemen klub. Investasi ini juga berpotensi besar menimbulkan adanya ketergantungan pada investasi asing yang memiliki resiko jangka panjang bagi klub. Jika investor memutuskan untuk menarik investasi mereka atau mengalami kesulitan finansial, klub bisa menghadapi krisis keuangan yang serius. Motivasi investor asing mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan jangka panjang klub dan penggemarnya. Beberapa investor mungkin menggunakan klub sepak bola sebagai alat promosi untuk bisnis mereka atau untuk mencapai tujuan politik yang bisa mengorbankan integritas dan tujuan olahraga klub.

Union of European Football Associations (UEFA) sebagai badan pengatur sepak bola di Eropa memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga stabilitas dan integritas kompetisi di kawasan tersebut. Dalam menghadapi fenomena investasi asing yang

semakin meningkat, UEFA mengimplementasikan kebijakan *Financial Fair Play* (FFP). FFP bertujuan mencegah klub sepak bola Eropa mengeluarkan lebih banyak uang daripada yang mereka hasilkan, sehingga menjaga kesehatan keuangan dan persaingan yang adil (UEFA, 2015). UEFA memperkenalkan FFP pada tahun 2010 untuk mengatasi meningkatnya kerugian bersih di klub dan memastikan stabilitas keuangan jangka panjang. FFP juga dirancang untuk mempromosikan keseimbangan finansial dan keberlanjutan dalam sepak bola Eropa. Kebijakan ini mengharuskan klub-klub untuk hidup sesuai dengan kemampuan finansial mereka dan menghindari utang yang berlebihan. FFP menetapkan bahwa klub tidak boleh mengeluarkan lebih banyak dari pendapatan yang mereka hasilkan selama periode waktu tertentu. Melalui FFP, UEFA berupaya menjaga integritas dalam kompetisi antar klub, mencegah adanya kesulitan finansial, dan membentuk masa depan tata kelola sepak bola Eropa yang berkelanjutan (Schubert & Hamil, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menganalisis upaya UEFA dalam menjaga ekosistem sepak bola Eropa dari pengaruh investor asing. Fokus penelitian ini adalah pada kebijakan yang diterapkan UEFA dalam menciptakan keseimbangan kompetitif dan keberlanjutan finansial serta dampaknya terhadap klub-klub sepak bola di Eropa.

2. Kerangka Konseptual

Rezim Internasional

Menurut Stephan Haggard dan Beth A. Simmons, rezim internasional dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip, norma, aturan, dan prosedur pengambilan keputusan implisit maupun eksplisit yang menjadi tempat bertemunya ekspektasi para aktor dalam suatu area hubungan internasional (Haggard & Simmons, 1987). Definisi ini menekankan aspek normatif politik internasional, menyoroti konvergensi harapan aktor di sekitar komponen implisit atau eksplisit dalam bidang hubungan internasional tertentu. Konsep rezim melibatkan hierarki komponen yang kompleks di mana prinsip-prinsip bertransisi menjadi norma yang selanjutnya mengaburkan garis dengan aturan dan resep spesifik untuk tindakan. Rezim juga dapat dilihat sebagai perjanjian multilateral di antara negara-negara yang bertujuan mengatur tindakan nasional dalam bidang masalah

tertentu dan menguraikan tindakan negara yang diizinkan serta mengatur transformasi mereka. Upaya UEFA untuk melindungi ekosistem sepak bola Eropa dari investor asing dapat dianalisis melalui lensa rezim internasional yang merupakan seperangkat prinsip, norma, dan aturan yang mengatur perilaku aktor di bidang hubungan internasional tertentu. Langkah UEFA dalam menetapkan dan memberlakukan peraturan, seperti aturan *Financial Fair Play* sejalan dengan konsep rezim yang menentukan tindakan yang diizinkan dan mengatur transformasi dalam area masalah tertentu. Konvergensi harapan di antara klub sepak bola, badan pengatur, dan pemangku kepentingan lainnya dalam UEFA mencerminkan aspek normatif politik internasional yang ditekankan dalam definisi rezim internasional.

Diplomasi Olahraga

Menurut Stuart Murray, diplomasi olahraga adalah penggunaan olahraga, olahragawan, dan acara olahraga secara sadar, strategis, dan berkelanjutan oleh aktor negara dan non-negara untuk memajukan kebijakan, perdagangan, pembangunan, pendidikan, citra, reputasi, merek, dan hubungan antarmanusia (Murray, 2012). Dia berpendapat bahwa olahraga adalah alat kuat dan serbaguna yang dapat digunakan oleh aktor yang berbeda untuk tujuan yang berbeda di dunia internasional. Dia menekankan bahwa olahraga dapat secara sadar dimanfaatkan oleh aktor negara dan non-negara untuk meningkatkan reputasi, citra merek, dan hubungan antarmanusia di panggung global. Murray percaya bahwa olahraga memiliki kekuatan dan keserbagunaan yang signifikan serta memungkinkan aktor yang berbeda memanfaatkannya untuk tujuan yang beragam di arena internasional. Diplomasi olahraga dapat digunakan untuk menganalisis tindakan UEFA dalam upaya melindungi ekosistem sepak bola Eropa dari pengaruh investor asing. Dalam hal ini, UEFA secara strategis terlibat dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Uni Eropa, Komisi Eropa, FIFA, federasi nasional, klub, dan publik sepak bola Eropa untuk mencapai tujuannya. Prinsip-prinsip diplomasi olahraga dapat digunakan UEFA untuk menavigasi hubungan diplomatik, menegosiasikan perjanjian, dan mempromosikan saling pengertian untuk menegakkan nilai-nilai dan tradisi sepak bola Eropa dalam menghadapi tekanan investasi asing.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan model deskriptif untuk menjelaskan upaya UEFA dalam menjaga ekosistem sepak bola Eropa dari pengaruh investor asing. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan temuan atau fenomena dengan akurat, merepresentasikan realitas lapangan, dan mengungkap fakta yang ditemukan (Hasan et al., 2022). Sedangkan, model penelitian deskriptif merupakan metode yang bertujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Susanti, 2016). Penelitian kualitatif dengan model deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara detail fenomena sosial yang sedang diteliti berdasarkan data dan contoh kasus yang ditemukan. Metode ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial yang terjadi dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel.

Dalam penelitian ini, metode studi literatur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dokumen, arsip, dan media tertulis lainnya yang terkait dengan tema penelitian. Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari sumber penelitian sebelumnya, seperti tulisan tentang investasi asing di beberapa klub Eropa dan informasi tentang peraturan *Financial Fair Play* dari UEFA. Sumber data dan informasi tersebut meliputi jurnal, buku, skripsi, situs resmi terkait, dokumen, dan arsip. Semua data yang terkumpul akan diolah untuk mencari jawaban terhadap masalah penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data melibatkan pemilihan data yang relevan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Data mentah yang telah diperoleh kemudian diorganisir secara sistematis dan disederhanakan untuk menonjolkan aspek yang penting. Dalam penyajian data, penulis berupaya mengelompokkan dan menyajikan data berdasarkan topik permasalahan yang telah dikodekan pada setiap sub topik. Tujuan dari proses ini adalah untuk mempermudah

dalam menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah proses untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dari data yang telah dikumpulkan dengan membandingkan pernyataan dari subyek penelitian dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Hal ini dilakukan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan antara data yang dikumpulkan dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian yang digunakan.

4. Hasil dan Diskusi

Investasi asing ke dalam klub-klub sepak bola Eropa telah membawa dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, investasi ini sering kali membawa dana segar dan kesuksesan instan, tetapi mereka juga berpotensi mengubah tradisi dan identitas klub secara mendasar. Perubahan dalam warna, nama, filosofi klub, dan manajemen tim adalah beberapa dampak langsung dari contoh investasi asing yang terjadi. Komersialisasi dan globalisasi klub juga membuat beberapa penggemar lokal merasa tersingkirkan. Di sisi lain, masalah utama dari investasi asing ini adalah suntikan dana yang berlebihan dari para investor ini mempengaruhi dinamika persaingan dan menciptakan kesenjangan antara klub yang kuat secara finansial dan mereka yang memiliki sumber daya terbatas (Schubert & Hamil, 2018).

Kemampuan finansial klub yang berasal dari suntikan dana para investor asing ini telah menjadi faktor penentu dalam menentukan daya saing mereka di kompetisi. Doping keuangan merupakan istilah yang digunakan dalam menyoroti fenomena terkait pendanaan klub dengan jumlah yang besar oleh para investor. Doping keuangan mengacu pada praktik klub yang menerima sumber daya keuangan yang tidak diperoleh melalui kegiatan olahraga atau dukungan penggemar mereka. Sebaliknya, dana ini disediakan oleh sumber eksternal seperti investor, dermawan, atau kreditor yang tidak terkait langsung dengan kinerja klub. Sama seperti doping dalam olahraga yang merusak keadilan dalam persaingan dengan meningkatkan kinerja secara artifisial, doping keuangan juga mendistorsi integritas kompetisi klub dengan memberikan klub tertentu keuntungan yang tidak adil melalui praktik keuangan yang tidak berkelanjutan.

Tidak seperti sumber pendapatan tradisional untuk klub seperti hak penyiaran,

penjualan tiket dan merchandise, suntikan uang dianggap lebih tidak stabil karena bergantung pada keputusan dan motivasi investor individu. Klub yang menerima suntikan keuangan menjadi tergantung pada pendanaan eksternal ini untuk tetap bertahan secara finansial. Ketergantungan ini dapat menghambat kemampuan klub untuk beroperasi secara mandiri dan berkelanjutan. Ketika klub sangat bergantung pada pendanaan eksternal, ada risiko bahwa perencanaan keuangan dan praktik manajemen yang tepat dapat diabaikan dan mengarah pada potensi ketidakstabilan keuangan dalam jangka panjang.

Dalam konteks kompetisi sepak bola, konsep keadilan dan kesempatan yang sama sangat penting untuk menjaga integritas olahraga. Secara tradisional, klub yang berkinerja baik di lapangan dihargai dengan dukungan keuangan karena potensi pasar mereka yang lebih tinggi. Dukungan ini sering datang dalam bentuk kesepakatan sponsor dari pihak-pihak yang tertarik dengan kesuksesan klub-klub tersebut. Namun, praktik doping keuangan mengganggu perkembangan alami ini dengan memberikan dana kepada klub secara independen bahkan jika mereka belum mencapai kesuksesan penting di lapangan (Schubert & Hamil, 2018).

Klub dengan dana dari investor asing yang besar telah mampu mengalahkan pesaing mereka di pasar transfer, mendapatkan kesepakatan sponsor yang menguntungkan, dan berinvestasi dalam fasilitas pelatihan modern. Hal ini yang memberi mereka keunggulan kompetitif di lapangan dibandingkan klub lain yang mendapatkan investasi yang lebih kecil. Sebagai contoh, Manchester City dan PSG yang mendapat sokongan dana besar dari investor asing menjadi kekuatan yang mendominasi di kompetisi domestik masing-masing. Contoh lain adalah ketika RB Leipzig yang diambil alih oleh Red Bull pada tahun 2009 ketika bermain di divisi kelima sepak bola Jerman. Melalui investasi yang signifikan, RB Leipzig berhasil promosi secara cepat ke divisi teratas Liga Jerman dan bahkan berkompetisi di Liga Champions (Bundesliga, 2022).

Kesenjangan dalam sumber daya dari investor asing ini tidak hanya memperlebar kesenjangan antara klub kaya dan kurang makmur dalam liga domestik tetapi juga mempengaruhi keseimbangan kompetitif antara klub dari berbagai negara Eropa.

Manchester City yang sebelumnya tidak memiliki tradisi di kompetisi Eropa berhasil menjadi juara Liga Champions pada musim 2022/2023 (Smith, 2023). Kasus-kasus ini menyoroti bagaimana doping keuangan dapat merusak prinsip meritokrasi dalam olahraga, di mana kesuksesan biasanya diperoleh melalui pencapaian di lapangan daripada suntikan keuangan eksternal dari para investor. Dalam menghadapi masalah ini, UEFA sebagai badan pengatur sepak bola di Eropa berperan penting dalam merumuskan cara untuk menemukan keseimbangan antara mendukung pertumbuhan finansial dari investasi asing dan menjaga ekosistem sepak bola Eropa secara keseluruhan dari pengaruh investasi itu sendiri.

UEFA sebagai badan pengatur sepak bola di Eropa memegang peran penting dalam menjaga stabilitas dan integritas kompetisi sepak bola di benua tersebut. Dalam era kemajuan industri sepak bola, peningkatan signifikan investasi menjadi tantangan besar dalam mengatur arus modal yang masuk ke dunia sepak bola Eropa. *Financial Fair Play* (FFP) menjadi kebijakan penting yang diimplementasikan UEFA untuk menghadapi permasalahan tersebut. Kebijakan ini dirancang untuk mencegah klub sepak bola mengeluarkan lebih dari yang mereka hasilkan, serta memastikan kesehatan finansial klub-klub dalam jangka panjang, sehingga kompetisi dapat berjalan secara adil dan berkelanjutan. UEFA berupaya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem sepak bola Eropa di tengah arus investasi asing yang semakin meningkat dan berbagai macam tantangan lainnya. Penting bagi UEFA untuk menemukan keseimbangan antara mendukung pertumbuhan finansial klub dan menjaga keberlanjutan aspek finansial tersebut.

Pada tahun 2010, UEFA memperkenalkan dan menyetujui peraturan *Financial Fair Play* (FFP) yang mulai berlaku pada awal musim sepakbola Eropa 2011/2012 untuk melengkapi sistem lisensi klub yang sudah ada (UEFA, 2015). Peraturan ini dirancang untuk mengatasi keberlanjutan keuangan dan persaingan yang adil dalam klub sepak bola. Peraturan ini berupaya memastikan klub beroperasi dalam sarana keuangan mereka untuk mencegah ketidakstabilan keuangan dan potensi kebangkrutan. FFP bertujuan untuk mempromosikan stabilitas keuangan jangka panjang dalam sepak bola Eropa.

Peraturan ini mendapat dukungan dari Komisi Eropa melalui komunikasi Komisi Eropa tentang olahraga berdasarkan *Treaty on the Functioning of the EU* (UEFA, 2011b). *Financial Fair Play* merupakan salah satu dari sebelas nilai utama yang dipresentasikan oleh presiden UEFA, Michel Platini, pada Kongres UEFA 2009 di Kopenhagen. Nilai ini menjadi dasar dari aktivitas dan dialog UEFA atas nama sepak bola Eropa. Regulasi FFP disetujui oleh Komisi Eksekutif UEFA dan mendapat dukungan dari Komite Kompetisi Klub UEFA serta persetujuan dari *European Club Association* (ECA) dan *Professional Football Strategy Council* (PFSC) (UEFA, 2014b).

Tujuan mendasar dari FFP adalah untuk mendorong klub untuk meningkatkan praktik manajemen keuangan mereka, meningkatkan kinerja keuangan, dan membangun keseimbangan berkelanjutan antara pendapatan, pengeluaran, dan investasi. Secara umum, peraturan FFP bertujuan untuk menciptakan lapangan bermain yang setara dalam sepak bola Eropa dengan menumbuhkan tanggung jawab keuangan, transparansi, dan keberlanjutan di antara klub. Kepatuhan klub terhadap peraturan ini membuat klub berkontribusi pada kesehatan dan stabilitas industri sepak bola secara keseluruhan. Peningkatan transparansi dan stabilitas keuangan di dalam klub melalui peraturan FFP menciptakan lingkungan yang lebih menarik bagi calon investor yang ingin terlibat dengan klub sepak bola Eropa (Press Association, 2015).

Regulasi FFP bersama dengan sistem lisensi klub harus dipatuhi oleh semua klub di 55 asosiasi sepak bola nasional negara anggota UEFA (Financial Fair Play, 2012). Asosiasi nasional anggota UEFA bertanggung jawab untuk mengintegrasikan peraturan fair play keuangan ke dalam peraturan lisensi klub nasional mereka dan menunjukkan kepatuhan kepada administrasi UEFA. Klub harus memenuhi kriteria yang diuraikan dalam regulasi lisensi klub dan FFP UEFA jika ingin berpartisipasi dalam kompetisi sepak bola antar klub Eropa (UEFA, 2010d). Kepatuhan terhadap peraturan ini sangat penting bagi klub untuk mempertahankan kelayakan mereka untuk berpartisipasi dalam kompetisi UEFA seperti Liga Champions, Liga Europa, dan Liga Konferensi.

Untuk mencegah klub menumpuk utang yang berlebihan dan beroperasi di luar kemampuan finansial mereka, aturan '*no overdue payable*' dan '*break-even*' merupakan

komponen utama dalam regulasi ini. Peraturan 'no overdue payable' bertujuan untuk memastikan bahwa klub-klub melakukan kewajiban pembayaran mereka terhadap klub-klub sepak bola lain, karyawan dan otoritas sosial/pajak (Gaetano Taormina, 2019). Sementara itu, persyaratan titik impas atau '*break-even*' merupakan aturan yang menetapkan bahwa klub yang berpartisipasi dalam kompetisi Eropa tidak boleh menghabiskan lebih dari yang mereka hasilkan. Penerapan aturan titik impas sangat kompleks karena melibatkan definisi terperinci dari pengeluaran dan pendapatan yang diijinkan. Namun, pengeluaran tertentu seperti investasi di stadion, fasilitas pelatihan, pengembangan pemain muda, dan sepak bola wanita tidak termasuk dalam perhitungan '*break-even*' sehingga mendorong investasi yang berkelanjutan di area-area ini.

Dalam regulasi FFP yang termasuk dalam pengeluaran yang relevan adalah *cost of sales*, tunjangan karyawan, biaya operasional, biaya transfer pemain, dan *finance cost*. Pengeluaran tersebut tidak boleh melebihi sumber pendapatan yang relevan. Sementara yang dimaksud dengan sumber pendapatan yang relevan adalah pendapatan dari penjualan tiket pertandingan, hak penyiaran, sponsor, kegiatan komersial, transfer pemain, *finance income*, dan hasil dari penjualan aset (Schubert & Hamil, 2018). Kategorisasi rinci pendapatan dan pengeluaran bertujuan untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam keuangan klub.

Dalam konteks investasi, pemilik klub boleh menyuntikkan dana ke dalam klub dengan ketentuan mereka harus mematuhi peraturan tertentu. Peraturan FFP menetapkan bahwa transaksi antara klub dan pihak terkait harus sesuai dengan nilai pasar yang wajar agar tidak menguntungkan atau merugikan salah satu pihak. Setiap entitas yang mewakili lebih dari 30% dari total pendapatan klub dianggap sebagai pihak terkait (UEFA, 2015). Pihak terkait adalah pihak yang memiliki hubungan atau pengaruh terhadap klub, seperti pemilik, sponsor, atau perusahaan afiliasi. Jika kesepakatan sponsor dengan perusahaan terkait dianggap tidak proporsional, penyelidikan akan dilakukan untuk menyesuaikan hasil '*break-even*'. Jika ada kesepakatan sponsor yang tidak wajar, mereka bisa mengurangi nilai pendapatan klub tersebut, sehingga mempengaruhi hasil '*break-even*' mereka.

UEFA mulai memantau klub untuk mematuhi regulasi '*break-even*' pada musim 2013/2014, dengan fokus pada kinerja keuangan mereka mulai musim 2011/2012 dan seterusnya (Schubert & Hamil, 2018). Pemantauan ini bertujuan untuk memastikan klub beroperasi dalam peraturan keuangan yang ditetapkan oleh UEFA. Saldo pendapatan dan pengeluaran dinilai selama periode tiga tahun bergulir, kecuali untuk periode pemantauan awal yang mengevaluasi dua musim sebelumnya. Pendekatan ini memberikan pandangan komprehensif tentang stabilitas keuangan klub dari waktu ke waktu. Konsep titik impas atau '*break-even*' bukanlah posisi tetap, tetapi memungkinkan penyimpangan yang dapat diterima sebesar €5 juta (UEFA, 2015). Penyimpangan ini memberikan beberapa fleksibilitas bagi klub dalam mengelola keuangan mereka sambil tetap bertujuan untuk stabilitas keuangan. Fleksibilitas ini diberikan jika defisit ditanggung oleh kontribusi dari peserta ekuitas atau pihak terkait.

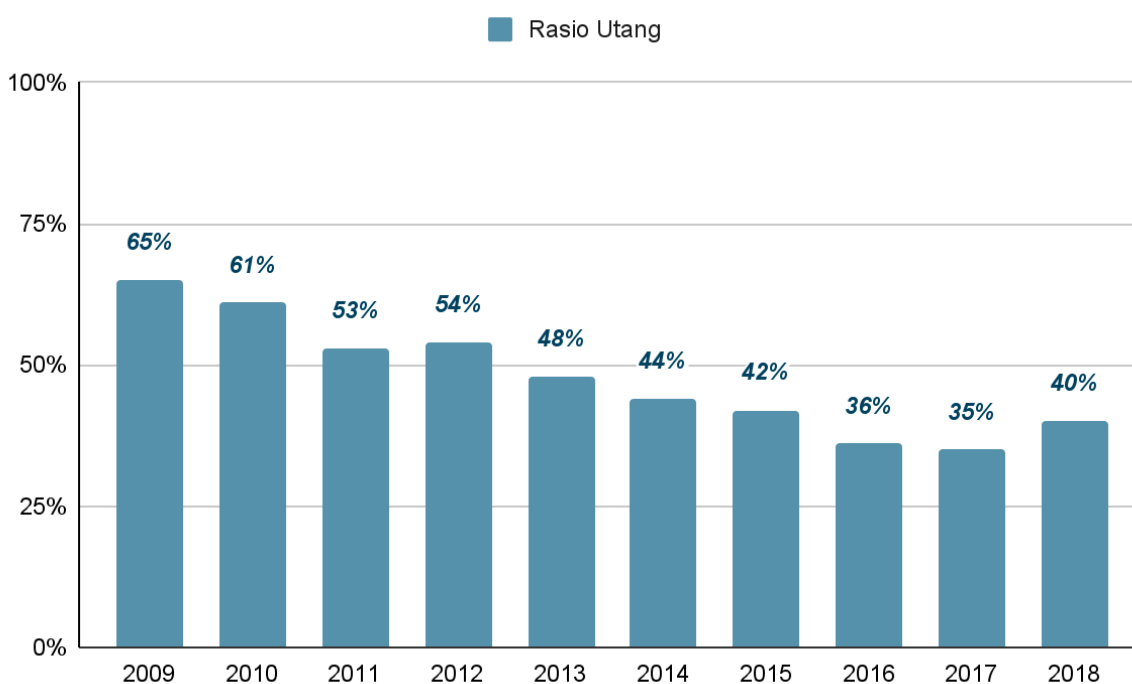
Berdasarkan aturan '*break-even*', FFP mengharuskan klub-klub yang berpartisipasi dalam kompetisi UEFA untuk menunjukkan tanggung jawab finansial dengan membuktikan bahwa mereka telah melunasi tagihan-tagihan mereka dan mempertahankan anggaran yang seimbang selama tiga periode penilaian. Penilaian ini dilakukan oleh Badan Kontrol Keuangan Klub yang independen, yaitu *Club Financial Control Body* (CFCB). CFCB memiliki wewenang untuk memutuskan tindakan dan sanksi atas ketidakpatuhan, mulai dari peringatan dan denda hingga pengurangan poin dan diskualifikasi dari kompetisi (UEFA, 2015). CFCB juga dapat memilih untuk melakukan tindakan rehabilitasi yang mengarah pada perjanjian penyelesaian antara klub dan CFCB untuk menguraikan kontribusi keuangan dan kondisi untuk mencapai '*break-even*'.

Implementasi *Financial Fair Play* UEFA berdampak dalam mencegah pemilik klub kaya untuk menyuntikkan sejumlah besar uang ke klub kapanpun dibutuhkan karena dapat menciptakan ketergantungan pada pemilik ini untuk dukungan keuangan klub. Batasan ini memaksa klub untuk lebih menghindari risiko dalam keputusan keuangan mereka. Hal ini akan membuat klub cenderung tidak terlibat dalam pengeluaran berlebihan atau mengambil utang yang berlebihan karena mereka tidak dapat mengandalkan pemilik mereka yang kaya untuk menyelamatkan mereka jika ada

kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Hal ini mengarah pada manajemen keuangan yang lebih bijaksana dan fokus pada keberlanjutan jangka panjang daripada kesuksesan jangka pendek.

Dengan membatasi perlindungan keamanan yang disediakan oleh investasi mitra ekuitas dan transaksi pihak terkait, FFP mendorong manajemen klub untuk bertindak lebih bertanggung jawab dan membuat keputusan keuangan yang sehat. Ini memastikan bahwa klub beroperasi sesuai kemampuan mereka dan tidak terlibat dalam praktik keuangan berisiko yang dapat membahayakan kelangsungan hidup jangka panjang mereka.

Grafik 1. Rasio Utang Bersih Klub-klub Eropa



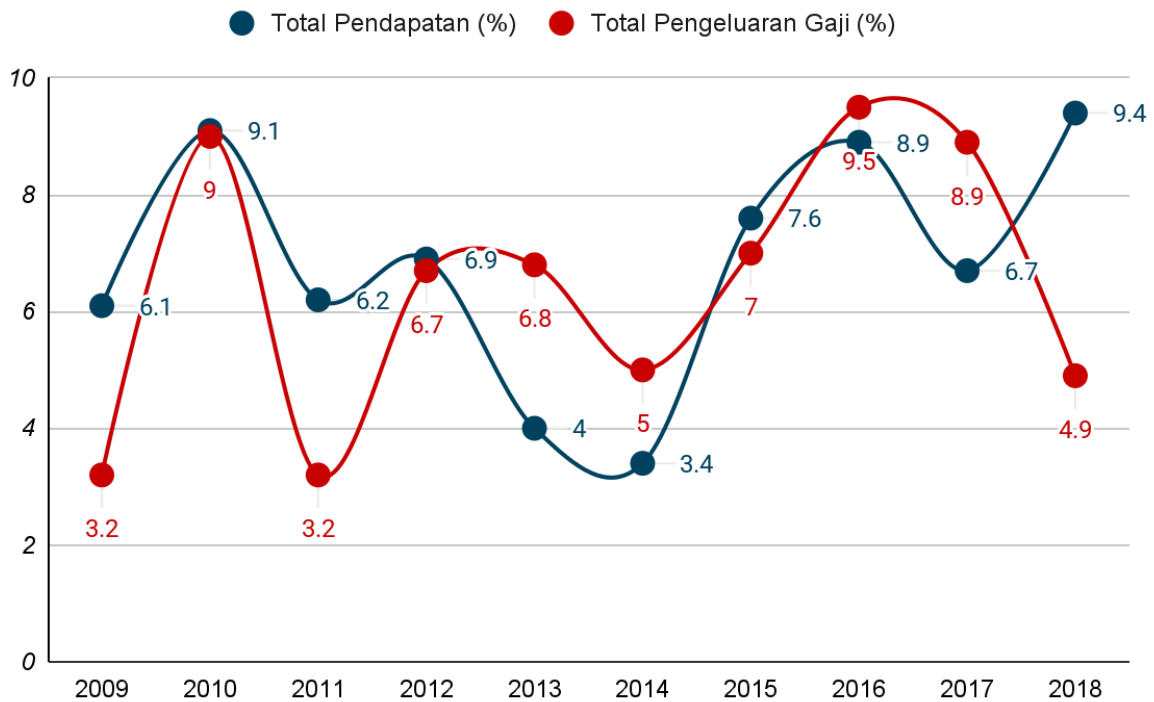
Sumber: UEFA Benchmarking Report

(https://www.uefa.com/MultimediaFiles/Download/OfficialDocument/uefaorg/Clublicensing/02/64/06/95/2640695_DOWNLOAD.pdf.)

Rasio utang bersih gabungan klub-klub divisi utama Eropa telah menurun secara signifikan dari 65% dari pendapatan sebelum diperkenalkannya *Financial Fair Play* pada tahun 2011, menjadi 42% pada tahun 2015 dan hanya 36% pada tahun 2016 (UEFA,

2020b). Penurunan ini adalah hal yang baik karena menunjukkan bahwa klub mengelola utang mereka dengan lebih baik dan menjadi lebih stabil secara finansial dari waktu ke waktu. Ketika utang bersih klub menurun, itu menunjukkan bahwa mereka berada dalam posisi keuangan yang lebih baik dan memiliki kontrol lebih besar atas keuangan mereka.

Grafik 2. Persentase Total Pendapatan dan Total Pengeluaran Gaji Klub-klub Eropa



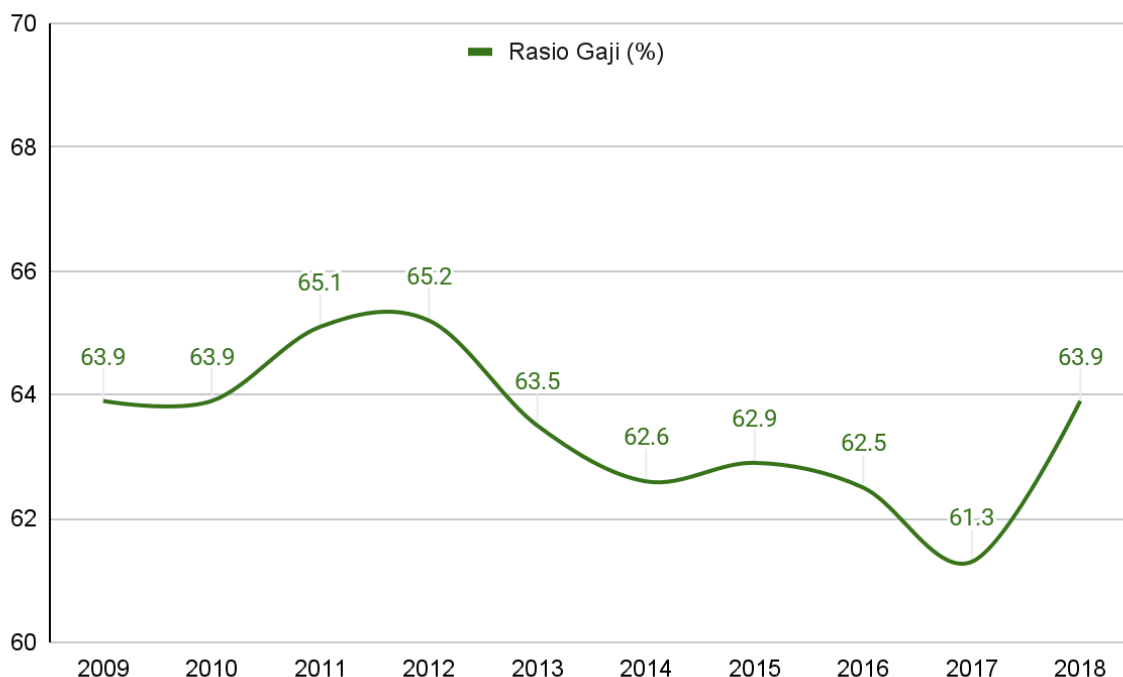
Sumber: UEFA Benchmarking Report

(https://www.uefa.com/MultimediaFiles/Download/OfficialDocument/uefaorg/Clublicensing/02/64/06/95/2640695_DOWNLOAD.pdf.)

Pada tahun 2015 hingga 2016, klub-klub Eropa mengalami kenaikan total upah sekitar 8,9% yang berarti bahwa jumlah yang dihabiskan untuk gaji pemain dan gaji staf meningkat selama periode ini. Namun, pendapatan klub tumbuh sebesar 9,5% selama periode yang sama. Ini menunjukkan bahwa pendapatan klub dari berbagai sumber seperti hak penyiaran, sponsor, dan penjualan tiket meningkat pada tingkat yang sedikit lebih tinggi daripada pengeluaran upah mereka (UEFA, 2020b). Fakta bahwa tingkat pertumbuhan upah lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan pendapatan menunjukkan bahwa klub bersikap bijaksana secara finansial. Ini menunjukkan bahwa klub mengelola

pengeluaran mereka dengan cara yang selaras dengan pertumbuhan pendapatan mereka yang merupakan tanda positif untuk stabilitas keuangan mereka.

Grafik 3. Rasio Gaji Klub-klub Eropa

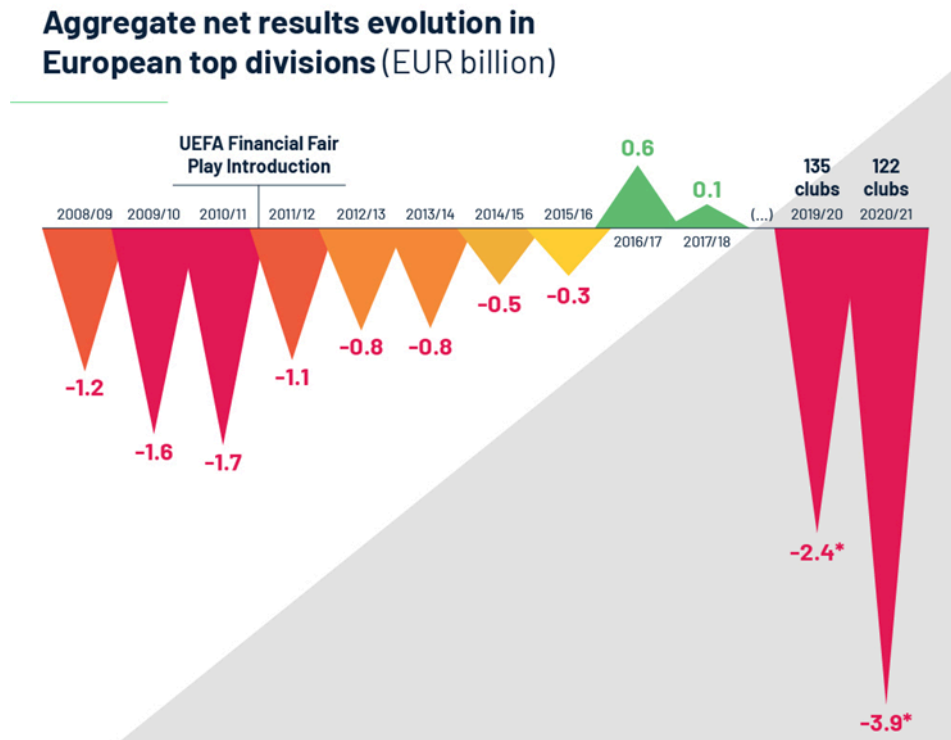


Sumber: UEFA Benchmarking Report

(https://www.uefa.com/MultimediaFiles/Download/OfficialDocument/uefaorg/Clublicensing/02/64/06/95/2640695_DOWNLOAD.pdf.)

Rasio gaji terhadap pendapatan adalah indikator keuangan utama yang digunakan oleh UEFA untuk menilai kesehatan keuangan klub sepak bola. Ini mengukur proporsi pendapatan klub yang dihabiskan untuk gaji. Rasio gaji terhadap pendapatan menurun dari angka awal hampir menyentuh 63% di tahun 2015 menjadi 62,5% di tahun 2016. Selama periode enam tahun dari 2010 hingga 2016, rasio berfluktuasi tetapi umumnya menurun dari puncak 65,2% pada 2012 menjadi 62,1% pada 2014 dan tetap di bawah 63,5% pada 2015 dan 2016 (UEFA, 2020b). Data ini menunjukkan tren klub menjadi lebih efisien dalam mengelola biaya upah mereka relatif terhadap pendapatan mereka.

Grafik 4. Agregat Laba Bersih Klub-klub Eropa

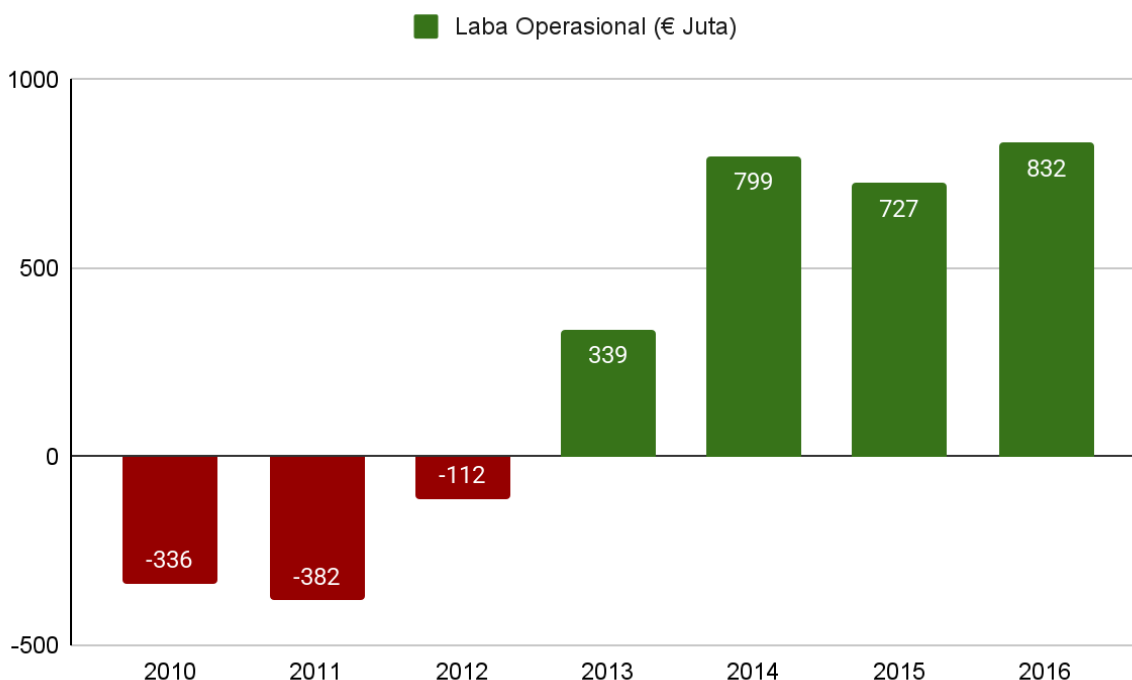


Sumber: Situs Web Football Benchmark

([https://www.footballbenchmark.com/library/overview_of_the_new_uefa_financial_fair_play_regulations.](https://www.footballbenchmark.com/library/overview_of_the_new_uefa_financial_fair_play_regulations))

Pada tahun 2010, sebelum pengenalan FFP, klub sepak bola Eropa secara kolektif mengalami kerugian sekitar €1,6 miliar (UEFA, 2022a). Hal ini menunjukkan defisit keuangan yang substantif dalam industri. Pada tahun 2016, kerugian ini telah menurun secara signifikan menjadi €262 juta, menunjukkan peningkatan yang luar biasa dalam kinerja keuangan selama beberapa tahun sejak FFP dilaksanakan (UEFA, 2020b). Menurunnya kerugian laba ini menandakan dampak positif dari FFP dalam mempromosikan keberlanjutan keuangan dan pengeluaran yang bertanggung jawab di antara klub-klub sepak bola.

Grafik 5. Laba Operasional Klub-klub Eropa



Sumber: UEFA Benchmarking Report

(https://www.uefa.com/MultimediaFiles/Download/OfficialDocument/uefaorg/Clublicensing/02/64/06/95/2640695_DOWNLOAD.pdf.)

Di sisi lain, peningkatan kinerja keuangan dengan peningkatan laba operasional klub mencapai rekor tertinggi €832 juta pada tahun 2016. Disebutkan bahwa dari 2014 hingga 2016, klub memperoleh keuntungan operasional sebesar €2,3 miliar, sangat kontras dengan kerugian operasi sebesar €800 juta yang diperoleh pada periode 2010 hingga 2012 (UEFA, 2020b). Angka-angka ini menunjukkan bahwa FFP telah memberi insentif kepada klub untuk fokus menghasilkan laba operasi yang berkelanjutan yang mengarah pada peningkatan stabilitas keuangan dan kemandirian dalam industri sepak bola. Peningkatan laba operasi membuat klub-klub ini lebih siap untuk membiayai operasi mereka secara mandiri, mengurangi ketergantungan mereka pada sumber pendanaan eksternal termasuk dengan investor asing.

Keterbatasan investor asing untuk menyuntikkan modal tak terbatas langsung ke klub mendorong mereka untuk berinvestasi dalam proyek-proyek jangka panjang seperti

membangun stadion, meningkatkan infrastruktur, dan mengembangkan program pemuda. Investasi ini dianggap sebagai bentuk pendapatan yang diizinkan berdasarkan peraturan FFP. Peningkatan investasi stadion pada tahun 2016 menyoroti tren modernisasi dan peningkatan fasilitas yang dapat meningkatkan pengalaman penggemar secara keseluruhan dan berpotensi menarik lebih banyak aliran pendapatan. Investasi klub di stadion dan aset tetap melampaui €1 miliar untuk pertama kalinya, menunjukkan komitmen keuangan yang signifikan oleh klub terhadap pengembangan infrastruktur. Tercatat hanya kurang dari 20% klub Eropa yang memiliki stadion tempat mereka bermain sendiri (UEFA, 2020b). Hal ini menunjukkan potensi investasi lebih lanjut di bidang ini untuk meningkatkan stabilitas keuangan jangka panjang

Dengan berinvestasi dalam aset berwujud seperti stadion dan infrastruktur, klub memastikan keberlanjutan jangka panjang mereka. Investasi ini membantu mengubah pendapatan yang berpotensi fluktuatif dari dermawan menjadi aliran pendapatan yang lebih stabil dan dapat diandalkan dari aset riil ini. Pembatasan FFP pada investasi pemilik langsung mendorong pemilik klub untuk dilihat sebagai pemilik yang bercitra positif di mata penggemar dan konsumen. Pemilik diberi insentif untuk berinvestasi di komunitas di sekitar klub yang dapat meningkatkan reputasi dan citra mereka sebagai pemangku kepentingan yang bertanggung jawab. Klub yang membangun citra positif melalui investasi komunitas cenderung mendapatkan dukungan dari penggemar yang lebih tinggi. Peningkatan dukungan ini dapat menyebabkan keterlibatan penggemar yang lebih besar, penonton pertandingan yang lebih tinggi, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan klub. Siklus positif investasi, dukungan penggemar, dan pertumbuhan pendapatan adalah aspek kunci dari dampak FFP pada perilaku pemilik.

Regulasi *Financial Fair Play* (FFP) UEFA dapat dilihat sebagai rezim internasional yang bertujuan mengatur perilaku keuangan klub yang berpartisipasi dalam kompetisi Eropa. Rezim internasional mengacu pada seperangkat prinsip, norma, aturan, dan prosedur pengambilan keputusan di mana harapan aktor bertemu di bidang masalah tertentu. Rezim FFP menetapkan norma dan aturan mengenai manajemen keuangan klub, dengan tujuan mempromosikan stabilitas keuangan dan keberlanjutan dalam sepak bola

Eropa. Rezim ini mencakup prinsip-prinsip seperti persyaratan impas yang mengamanatkan bahwa klub tidak boleh menghabiskan lebih dari yang mereka hasilkan, dan aturan untuk memantau kegiatan keuangan klub selama periode tertentu. Rezim ini juga menguraikan prosedur pengambilan keputusan, seperti peran CFCB dalam mengawasi proses pemantauan dan memaksakan tindakan disipliner pada klub yang tidak patuh. Secara keseluruhan, rezim FFP mewakili kerangka kerja tata kelola yang dirancang untuk mengatasi tantangan keuangan dan mempromosikan integritas dalam kompetisi sepak bola klub Eropa.

Regulasi ini berperan dalam menjaga stabilitas keuangan dan persaingan yang adil di antara klub-klub sepak bola di seluruh negara anggota UEFA. Penerapan sistem secara seragam di semua asosiasi sepak bola nasional di Eropa menjadi usaha UEFA dalam memastikan lapangan bermain yang setara dan berkelanjutan untuk seluruh klub dari berbagai negara di Eropa. FFP menjadi sebuah rezim yang membantu mencegah klub dari pengeluaran berlebihan dan mengalami kesulitan keuangan sebagai sebuah syarat wajib bagi klub-klub tersebut untuk dapat berpartisipasi di kompetisi Eropa.

Implementasi FFP UEFA juga dapat dilihat sebagai bentuk diplomasi olahraga yang bertujuan untuk mendorong kerja sama dan persaingan yang adil di antara klub-klub Eropa. Upaya UEFA dengan mengatur praktik keuangan dan mempromosikan transparansi melalui FFP berkontribusi untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas dalam komunitas sepakbola internasional. Eksplorasi studi tentang investasi asing dan penegakan peraturan FFP mencerminkan peran tata kelola olahraga dalam hubungan diplomatik dalam lanskap sepak bola. Melalui pembentukan kerangka peraturan seperti FFP, UEFA terlibat dalam bentuk diplomasi olahraga yang berupaya menjaga integritas dan reputasi sepak bola klub Eropa dalam skala global. FFP dapat mempengaruhi hubungan diplomatik antara klub, badan pemerintahan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam industri sepak bola. Peraturan UEFA berkontribusi untuk membentuk interaksi diplomatik dan persepsi dalam komunitas sepak bola internasional dengan mempromosikan keberlanjutan keuangan dan permainan yang adil.

5. Kesimpulan

Upaya UEFA dalam menjaga ekosistem sepak bola Eropa dari pengaruh investor asing berdasarkan penjelasan di bab-bab sebelumnya yang sudah penulis lakukan adalah dengan menerapkan regulasi *Financial Fair Play* (FFP). Dalam era kemajuan industri sepak bola, peningkatan signifikan investasi asing menjadi tantangan besar dalam mengatur arus modal yang masuk ke dunia sepak bola Eropa. *Financial Fair Play* menjadi kebijakan penting yang diimplementasikan UEFA untuk menghadapi permasalahan tersebut. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa klub-klub tidak mengeluarkan lebih dari yang mereka hasilkan sehingga menjaga kesehatan finansial klub dalam jangka panjang. Aturan *'no overdue payable'* dan *'break-even'* merupakan komponen utama dalam regulasi ini yang memastikan klub memenuhi kewajiban pembayaran mereka dan tidak menghabiskan lebih dari yang mereka hasilkan. FFP bertujuan untuk memperkuat sikap disiplin dan rasionalitas dalam pengelolaan keuangan klub, dan mendorong klub untuk beroperasi berdasarkan pendapatan mereka sendiri. Regulasi ini juga menekankan perlindungan kreditor dan memastikan penyelesaian kewajiban utang secara tepat waktu. Dengan demikian, FFP mendorong klub untuk menghindari pengeluaran berlebihan dan menjaga keseimbangan antara pendapatan, pengeluaran, dan investasi.

Implementasi regulasi FFP mencegah pemilik klub kaya atau para investor asing untuk menyuntikkan uang besar kapanpun dibutuhkan sehingga mencegah ketergantungan finansial pada pihak tertentu. Klub harus menghindari risiko dalam keputusan keuangan, sehingga mengurangi pengeluaran berlebihan dan utang yang besar. Hal ini mendorong manajemen keuangan yang lebih bijaksana dan berfokus pada keberlanjutan jangka panjang. Pembatasan suntikan dana mitra ekuitas dan transaksi pihak terkait melalui regulasi FFP memastikan klub bertindak lebih bertanggung jawab dan membuat keputusan keuangan yang sehat serta menghindari praktik keuangan berisiko yang dapat mengancam keberlanjutan klub.

Secara keseluruhan, peraturan FFP berperan penting dalam upaya menjaga stabilitas keuangan dan persaingan yang adil di antara klub-klub sepak bola di seluruh negara anggota UEFA. Oleh karena itu, penerapan sistem secara seragam di semua

asosiasi sepak bola nasional di Eropa menjadi upaya UEFA dalam memastikan lapangan bermain yang setara dan berkelanjutan untuk seluruh klub dari berbagai negara di Eropa. FFP menjadi sebuah rezim yang membantu mencegah klub dari pengeluaran berlebihan dan mengalami kesulitan keuangan sebagai syarat wajib bagi klub-klub tersebut untuk dapat berpartisipasi di kompetisi Eropa. Melalui pembentukan kerangka peraturan seperti FFP, UEFA terlibat dalam bentuk diplomasi olahraga yang berupaya menjaga integritas dan reputasi sepak bola klub Eropa dalam skala global.

Referensi

Buku

- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Innanna, Aris, A., Herman, Nursaeni, & Yusriani. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Tahta Media Group.
- Susanti, E. L. (2016). *Modul Metode Penelitian*. <http://lilyasusanti.lecture.ub.ac.id/files/2018/03/MODUL-METODE-PENELITIAN.pdf>

Artikel Jurnal

- Andreff, W., & Staudohar, P. D. (2000). The Evolving European Model of Professional Sports Finance. *Journal of Sports Economics*, 1(3), 257–276. <https://doi.org/10.1177/152700250000100304>
- Côme, T., & Raspaud, M. (2018). Sports diplomacy: A strategic challenge for Qatar. *Hermes, La Revue*, 81(2), 169–175. <https://www.cairn-int.info/revue-hermes-la-revue-2018-2-page-169.htm&wt.src=pdf>
- Feriyanto, D., Putranti, I. R., & Hanura, M. (2022, September 29). REGULASI FINANCIAL FAIR PLAY (FFP) SEBAGAI REZIM PENCEGAH PRAKTIK MONEY LAUNDERING DALAM INDUSTRI SEPAK BOLA EROPA. *Eprints2.Undip.ac.id*. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/11844>
- Franck, E. (2018). European Club Football after “Five Treatments” with Financial Fair Play—Time for an Assessment. *International Journal of Financial Studies*, 6(4), 97. <https://doi.org/10.3390/ijfs6040097>
- Gaetano Taormina. (2019). UEFA’s Financial Fair Play: Purpose, Effect, and Future. *Fordham International Law Journal*, 42(4), 1269. <https://ir.lawnet.fordham.edu/ilj/vol42/iss4/6>
- Haggard, S., & Simmons, B. A. (1987). Theories of international regimes. *International Organization*, 41(3), 491–517. <https://doi.org/10.1017/s0020818300027569>
- Holt, M. (2007). Global success in sport: the effective marketing and branding of the UEFA Champions League. *International Journal of Sports Marketing and Sponsorship*, 9(1), 46–56. <https://doi.org/10.1108/ijmsms-09-01-2007-b007>

- Kalashyan, J. (2021). The game behind the game: UEFA's Financial Fair Play Regulations and the need to field a substitute. *European Competition Journal*, 18(1), 1–61. <https://doi.org/10.1080/17441056.2021.1935570>
- Morrow, S. (2014). Financial Fair Play: Implications for football club financial reporting. ICAS. https://www.researchgate.net/publication/267009225_Financial_Fair_Play_Implications_for_football_club_financial_reporting
- Murray, S. (2012). The Two Halves of Sports-Diplomacy. *Diplomacy & Statecraft*, 23(3), 576–592. <https://doi.org/10.1080/09592296.2012.706544>
- Murray, S. (2018). Sports Diplomacy. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351126960>
- Ramchandani, G., Plumley, D., Davis, A., & Wilson, R. (2023). A Review of Competitive Balance in European Football Leagues before and after Financial Fair Play Regulations. *Sustainability*, 15(5), 4284. <https://doi.org/10.3390/su15054284>
- Rohde, M., & Breuer, C. (2017). The market for football club investors: a review of theory and empirical evidence from professional European football. *European Sport Management Quarterly*, 17(3), 265–289. <https://doi.org/10.1080/16184742.2017.1279203>
- Ronald, B., & Jean-Pierre, D. (2019). The Role of Commercialisation of the European Football Business for the Emotional Bond between Fans and Clubs. *Advances in Management*, 12(1). <https://www.worldresearchersassociations.com/mngmntspecialissue/3.pdf>
- Schubert, M., & Hamil, S. (2018). Financial Doping and Financial Fair Play in European Club Football Competitions. *The Palgrave Handbook on the Economics of Manipulation in Sport*, 135–157. https://doi.org/10.1007/978-3-319-77389-6_8
- Schubert, M., & Lopez Frias, F. J. (2017). Walk the Talk: Financial Fairness in European Club Football. *Sport, Ethics and Philosophy*, 13(1), 33–48. <https://doi.org/10.1080/17511321.2017.1371790>
- Sims, P. (2018). The Circumvention of UEFA's Financial Fair Play Rules Through the Influx of Foreign Investments. *Northwestern Journal of International Law & Business*, 39(1), 59. <https://scholarlycommons.law.northwestern.edu/njilb/vol39/iss1/3/>
- Søyland, H. (2020). Qatar's sports strategy: A case of sports diplomacy or sportswashing?. https://repositorio.iscte-iul.pt/bitstream/10071/22176/1/master_havard_stamnes_soyland.pdf
- Sroka, R. (2022). Financial Fair Play and the Court of Arbitration for Sport. *Journal of Global Sport Management*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/24704067.2022.2032258>
- Szymanski, S. (2014). Fair Is Foul: A Critical Analysis of UEFA Financial Fair Play. *International Journal of Sport Finance*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:150767643>

Situs Berita

- Auberg, E. (2024, February 10). The football hierarchy in a nutshell. *EA Sports Law*. <https://www.easportslaw.com/news/football-hierarchy-in-a-nutshell>

- BBC. (2023, June 10). Manchester City Treble: Champions League winners are “forever immortal”, says Rio Ferdinand. BBC Sport. <https://www.bbc.com/sport/football/65868040>
- BBC Sport. (2019, March 8). Financial fair play: All you need to know about how it works. BBC Sport. <https://www.bbc.co.uk/sport/football/29361839>
- Brand, G. (2015, December 15). How the Bosman rule changed football - 20 years on. Sky Sports. <https://www.skysports.com/football/news/11096/10100134/how-the-bosman-rule-changed-football-20-years-on>
- Britannica. (2017, January 9). English Football League | British soccer organization | Britannica. [Www.britannica.com. https://www.britannica.com/topic/Football-League](https://www.britannica.com/topic/Football-League)
- Bundesliga. (2022, September 7). From the fifth division to the UEFA Champions League semi-finals in 11 years: the history of RB Leipzig. Bundesliga.com - the Official Bundesliga Website. <https://www.bundesliga.com/en/bundesliga/news/history-of-rb-leipzig-from-fifth-division-to-champions-league-nagelsmann-rangnick-12466>
- City Football Group. (2018). Ownership. Cityfootballgroup.com. <https://www.cityfootballgroup.com/our-business/ownership/>
- Da Silva, M. (2019). UEFA's financial fair play rules: 7 things you need to know | DW | 21.05.2019. DW.COM. <https://www.dw.com/en/uefas-financial-fair-play-rules-7-things-you-need-to-know/a-48804148>
- Deloitte. (2020). Deloitte Football Money League 2020. Deloitte Bulgaria. <https://www2.deloitte.com/bg/en/pages/finance/articles/football-money-league-2020.html>
- DER SPIEGEL. (2018a, November 5). Manchester City Exposed: Bending the Rules to the Tune of Millions - DER SPIEGEL - International. [Www.spiegel.de. https://www.spiegel.de/international/manchester-city-exposed-bending-the-rules-to-the-tune-of-millions-a-1236346.html](https://www.spiegel.de/international/manchester-city-exposed-bending-the-rules-to-the-tune-of-millions-a-1236346.html)
- DER SPIEGEL. (2018b, November 6). Manchester City And The Fight Against Financial Fairplay - DER SPIEGEL - International. [Www.spiegel.de. https://www.spiegel.de/international/manchester-city-and-the-fight-against-financial-fairplay-a-1236347.html](https://www.spiegel.de/international/manchester-city-and-the-fight-against-financial-fairplay-a-1236347.html)
- Doyle, M. (2017, September 12). “Financial doping” or just jealousy? PSG's controversial FFP story starring Neymar & Mbappe | Sporting News. [Www.sportingnews.com. https://www.sportingnews.com/us/psg/news/financial-dopers-or-just-jealousy-psgs-controversial-ffp-story/1s7rn397i78dj15tmeip7xcx1n](https://www.sportingnews.com/us/psg/news/financial-dopers-or-just-jealousy-psgs-controversial-ffp-story/1s7rn397i78dj15tmeip7xcx1n)
- ESPN. (2022, September 2). UEFA fines PSG €10m for FFP overspending. ESPN.com. https://www.espn.com/soccer/story/_/id/37631617/paris-saint-germain-fined-10m-uefa-financial-fair-play-overspending
- Financial Fair Play. (2012). Financial Fair Play. Financial Fair Play. http://www.financialfairplay.co.uk/resources/FFP%20Press%20Kit%20EN_FINAL_en%20_1_.pdf

- Football Benchmark. (2022). Football Benchmark - Overview of the new UEFA Financial Fair Play Regulations. Footballbenchmark.com. https://www.footballbenchmark.com/library/overview_of_the_new_uefa_financial_fair_play_regulations
- Forbes. (2024, May 23). Forbes 2024 Global Soccer Team Valuations - Ranked List. Forbes. <https://www.forbes.com/lists/soccer-valuations/?sh=3bf2b27b198b>
- Joy, B., & Weil, E. (2019). Football | History, Rules, & Significant Players. Britannica. <https://www.britannica.com/sports/football-soccer>
- Mhmosharrf. (2024, March 20). The Evolution of Football: From Ancient Origins to Modern Spectacle. Medium. <https://medium.com/@mhmosharrf/the-evolution-of-football-from-ancient-origins-to-modern-spectacle-5cb376d8313a>
- Morgan Sports Law. (2017, November 22). Financial Fair Play 2.0: The UEFA Club Licensing and Financial Sustainability Regulations. Morgansl.com. <https://morgansl.com/en/latest/financial-fair-play-20>
- Pollock, D. (2022, December 1). The day Scotland and England played the first football international. BBC News. <https://www.bbc.com/news/uk-scotland-highlands-islands-63781834>
- Poole, H. (2023, November 17). Everton receive immediate 10-point deduction. BBC Sport. <https://www.bbc.com/sport/football/67448714>
- Press Association. (2015, June 29). Uefa says financial fair play has changed to attract new investors. The Guardian. <https://www.theguardian.com/football/2015/jun/29/uefa-financial-fair-play-investors>
- Stone, S. (2022, November 2). The 30 years of change behind Europe's biggest prize. BBC Sport. <https://www.bbc.co.uk/sport/football/63456291>
- Stone, S., & Davis, M. (2018). The day Man City changed the football landscape. BBC Sport. <https://www.bbc.co.uk/sport/football/45256691>
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2019). World Cup | History & Winners. Britannica. <https://www.britannica.com/sports/World-Cup-football>
- Wilson, J. (2013, June 29). How Chelsea owner Roman Abramovich changed the face of football in England. The Telegraph. <http://www.telegraph.co.uk/sport/football/teams/chelsea/10149386/How-Chelsea-owner-Roman-Abramovich-changed-the-face-of-football-in-England.html>

Situs Web Resmi

- UEFA. (2008). Licensing Standards Rise. UEFA.com. <http://www.uefa.org/protecting-the-game/club-licensing-and-financial-fair-play/news/newsid%3d665220.html>
- UEFA. (2009). The official website for European football. UEFA.com. <https://www.uefa.com/news-media/news/0254-0d7c87e72463-23e4c100b95f-1000--uefa-exco-approves-financial-fair-play/>

- UEFA. (2010a, June 2). Financial fair play explained. UEFA.com. <https://www.uefa.com/news-media/news/01e6-0e74ab2818a1-ae0fefe2d591-1000--financial-fair-play-explained/>
- UEFA. (2010b, June 2). Financial fair play explained | Inside UEFA. UEFA.com. <https://www.uefa.com/insideuefa/protecting-the-game/news/01e6-0e74ab2818a1-ae0fefe2d591-1000--financial-fair-play-explained/>
- UEFA. (2010c, August 27). Financial fair play crucial for football's future. UEFA.com; UEFA. <https://de.uefa.com/news-media/news/01e8-0e75476a3d3c-dc511c8ea618-1000--financial-fair-play-crucial-for-football-s-future/>
- UEFA. (2010d). UEFA Club Licensing and Financial Fair Play Regulations Edition 2010. UEFA.com. http://en.uefa.com/MultimediaFiles/Download/uefaorg/Clublicensing/01/50/09/12/1500912_DOWNLOAD.pdf
- UEFA. (2011a). Financial Fair Play Ensures Football's Stability. UEFA.com. <https://www.uefa.com/insideuefa/video/videoid=1585436.html>
- UEFA. (2011b, January 18). European Commission backs financial fair play. UEFA.com. <https://de.uefa.com/news-media/news/0254-0d7cea919bf2-1c16f454d8e3-1000--european-commission-backs-financial-fair-play/>
- UEFA. (2014a, January 2). European institutions. UEFA.com. <https://www.uefa.com/about/our-stakeholders/european-institutions/>
- UEFA. (2014b, January 2). Professional Football Strategy Council. UEFA.com. <https://www.uefa.com/about/our-stakeholders/professional-football-strategy-council/>
- UEFA. (2014c, September 10). "Promoting diversity through football.". UEFA.com. <https://www.uefa.com/news-media/news/0219-0e8c17ed96ed-8ab7d82b3042-1000--promoting-diversity-through-football/>
- UEFA. (2014d). UEFA 60 years at the heart of football. UEFA.com. https://www.uefa.com/MultimediaFiles/Download/EuroExperience/uefaorg/General/02/22/46/45/2224645_DOWNLOAD.pdf
- UEFA. (2015, June 30). Financial fair play: all you need to know. UEFA.com. <https://www.uefa.com/news/0253-0d7f34cc6783-5ebf120a4764-1000--financial-fair-play-all-you-need-to-know/>
- UEFA. (2018). The European Club Footballing Landscape Club Licensing Benchmarking Report Financial Year 2016. UEFA.com. <https://www.footballbenchmark.com/documents/files/public/UEFA%20Club%20licensing%20benchmarking%20report.pdf>
- UEFA. (2019). UEFA Financial Report 2018/2019. UEFA.com. https://editorial.uefa.com/resources/025a-0f8430656913-10ccbab24e1d-1000/2018_19_uefa_financial_report.pdf
- UEFA. (2020a, June 18). Temporary emergency measures for Financial Fair Play. UEFA.com. <https://www.uefa.com/news-media/news/025e-0fb60fd017ba-82857c2a2217-1000--temporary-emergency-measures-for-financial-fair-play/>

- UEFA. (2020b). The European Club Footballing Landscape Club Licensing Benchmarking Report Financial Year 2018. UEFA.com. https://www.uefa.com/MultimediaFiles/Download/OfficialDocument/uefaorg/Clublicensing/02/64/06/95/2640695_DOWNLOAD.pdf
- UEFA. (2021, July 13). History. UEFA.com. <https://www.uefa.com/uefaeuro/history/seasons/1960/>
- UEFA. (2022a, April 7). Explainer: UEFA's new Financial Sustainability regulations | Inside UEFA. UEFA.com. <https://www.uefa.com/returntoplay/news/0274-14da0ce4535d-fa5b130ae9b6-1000--explainer-uefa-s-new-financial-sustainability-regulations/>
- UEFA. (2022b, June 13). Financial sustainability. UEFA.com. <https://www.uefa.com/running-competitions/integrity/financial-sustainability/>
- UEFA. (2022c, September 2). The CFCB First Chamber finalises the monitoring of clubs having taken part in 2021/22 UEFA club competitions. UEFA.com. <https://www.uefa.com/insideuefa/mediaservices/mediareleases/news/0279-1603e68fac4-8a20edf89532-1000--the-cfcb-first-chamber-finalises-the-monitoring-of-clubs-hav>
- UEFA. (2023, September 3). Anti-doping. UEFA.com. <https://www.uefa.com/running-competitions/integrity/anti-doping/>